

INTEGRASI NILAI-NILAI *AR-RAHMAN* DAN *AR-RAHIM* DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN ANAK USIA DINI

Ahmad Zohdi¹, Murzal²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Mataram

Email: ahmadzohdi@uinmataram.ac.id, murzal@uinmataram.ac.id

Abstract

The problem in this research is knowing the application of ar-Rahman and ar-Rahim values as a strategic approach in developing intelligence in early childhood. The aim of this research is to determine the application of ar-Rahman and ar-Rahim values as a strategic approach in developing early childhood intelligence. The method used is a descriptive method with a qualitative approach. The research results showed that teachers at Al-Mahsun Khidir Dasan Tapen Kindergarten had integrated the values of ar-Rahman and ar-Rahim in developing multiple intelligence consisting of: linguistic intelligence, logical-mathematical intelligence, spatial intelligence, physical-kinesthetic intelligence, musical intelligence, intrapersonal intelligence, interpersonal intelligence, naturalist intelligence and spiritual intelligence in the learning process carried out.

Keywords: *Strategic Approach; Early Childhood; Intelligence Development*

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah mengetahui penerapan nilai-nilai *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* sebagai pendekatan strategis dalam pengembangan kecerdasan anak usia dini. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan nilai-nilai *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* sebagai pendekatan strategis dalam pengembangan kecerdasan anak usia dini. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian diperoleh bahwa guru yang ada di TK Al-Mahsun Khidir Dasan Tapen telah mengintegrasikan nilai-nilai *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* dalam mengembangkan *multiple intelligence* terdiri dari: kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematik, kecerdasan spasial, kecerdasan fisik-kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan spiritual di dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Kata Kunci: Pendekatan Strategis; Anak Usia Dini; Pengembangan kecerdasan

PENDAHULUAN

Perkembangan otak anak sangat dipengaruhi oleh kasih sayang, rasa cinta dan ketulusan yang diberikan kepadanya. Hal inilah yang berhubungan langsung dengan potensi pengembangan kecerdasan anak yang sesuai dengan nilai-nilai *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* dalam al-Qur'an di dalam mendidik anak. Caron menjelaskan bahwa kasih sayang, rasa cinta dan ketulusan merupakan suatu ranah yang sangat vital di dalam mengembangkan kecerdasan otak anak. (Caron, 2005:18) Dalam kaitannya dengan konsep *ar-Rahim*, para ulama umumnya membedakan *ar-Rahim* dengan *ar-Rahman* sebagai berikut: (1) *ar-Rahman* adalah Pengasih di dunia, sedangkan *ar-rahim* adalah penyayang di akhirat, (2) *ar-Rahman* adalah Pengasih kepada semua makhluk, sedangkan *ar-Rahim* hanya kepada yang beriman, dan (3) *ar-Rahman* adalah pengasih dengan satu kasih sayang, sedangkan *ar-Rahim* adalah Pengasih dengan seratus kali kasih sayang. Berdasarkan ketiga perbedaan ini, kasih sayang yang terkandung dalam sifat *ar-Rahim*, jauh lebih luas dan lebih besar daripada yang dikandung sifat *ar-Rahman*. Namun sifat *ar-Rahim* hanya tercurah kepada orang yang beriman. Curahan ke-*rahim*-an Allah jauh lebih melimpah ketika orang yang beriman tadi berada dalam kehidupan akhirat, karenanya untuk memperoleh limpahan curahan kasih sayang ini, Allah memerintahkan kita untuk bertaubat dari segala perbuatan yang dilarang-Nya dan kembali istiqomah di jalan-Nya.

Pesan-pesan sosial yang terkandung dalam memaknai sifat Allah yang *ar-Rahim*, tampaknya seringkali terkait dengan sifat *ar-Rahman*-Nya. Hal ini terjadi, karena kata *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* berasal dari akar kata yang sama. Pesan-pesan sosial yang tersebut antara lain: (1) menyayangi diri sendiri dan sesama, hal ini terkait erat untuk menjauhi segala yang dilarang Allah dan melaksanakan semua yang diperintahkan-Nya. Keberadaan perintah dan larangan yang tersurat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan bukti yang paling mudah dipahami bahwa Allah dan Rasul-Nya menyayangi kita. Allah maha peduli terhadap kita sebagai hamba-Nya, dan (2) menyayangi seluruh makhluk, hal ini terkait dengan menunjukkan akhlak yang baik, tidak saja akhlak terhadap sesama manusia, tetapi juga akhlak terhadap hewan, tumbuhan atau lingkungan hidup.

Otak termasuk bagian yang sangat vital dan *urgent* bagi manusia dan perkembangannya. Otak berguna untuk berpikir, sehingga dapat mengendalikan semua aktivitas yang dilakukan oleh tubuh dan menjadi pengendali emosi bagi manusia. Oleh karena pentingnya otak bagi kecerdasan manusia, sehingga jika kita menginginkan untuk mengkaji tentang perkembangan kecerdasan pada anak seyogyanyalah melihat tentang

perkembangan otak anak, supaya kita dapat mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak tersebut, terutama pada masa usia dini. (Gopink, 2007: 105)

Otak anak sudah mulai terbentuk pada usia kehamilan berjalan tiga puluh lima hari, kemudian mulailah pertumbuhan sel-sel saraf terjadi pertumbuhannya diperkirakan sekitar 250.000 sel perdetik. Begitu juga dengan pertumbuhan dan perkembangan otak sangat cepat, rata-rata anak yang normal pada umur lima tahun perkembangan otaknya sudah mencapai 90%. Inilah yang disebut *golden age* pada anak, pada masa ini pendidikan keluarga dan lingkungan sangat menentukan. (Douglas, 2005:115) Oleh sebab itu maka pada masa *golden age* inilah pendidikan dari orang tua, lingkungan dan orang sekitar harus diperhatikan dan dijaga, karena masa keemasan otak ini tidak akan pernah kembali lagi masanya.

Teori kecerdasan majemuk menyatakan semua manusia genius, karena potensi ini sudah ada pada manusia masih berada dalam rahim ibu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi potensi perkembangan kegeniusan manusia antarlain: segi genetika bawaan sebelum dan sesudah lahir, segi psikis dari segi keluarga dan lingkungan dan keadaan sosial budaya tempat tinggal. (Jalaluddin, 2005: 46)

Setiap anak yang dilahirkan sebenarnya dikaruniai kecerdasan yang berbeda-beda. Gardner menyatakan bahwa kecerdasan adalah karunia atau kemampuan yang dimiliki seseorang. Sehingga ketika terdapat perbedaan kemampuan yang dapat dikembangkan pada setiap individu maka muncul istilah *multiple intelligences* (Adhim, 2006:57). Menurut Armstrong, *multiple intelligence* terdiri dari: kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan fisik-kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan ilmuwan alam dan kecerdasan intelektual (Armstrong, 2009:34).

Stimulasi lingkungan ibarat pahatan yang bekerja membentuk sel-sel otak sehingga otak dapat berkembang dengan baik. Dinyatakan oleh Musfirah (2005) bahwa stimulasi yang menyenangkan, lingkungan yang memberikan ketenangan dan penuh kasih sayang, lingkungan yang memberikan keleluasaan anak untuk bereksplorasi melalui kegiatan menyanyi, menari, melukis, atau kegiatan bermain lainnya akan membuat anak memiliki perkembangan otak kanan yang baik, sesuai dengan fungsi belahan otak kanan mengurus perkembangan emosi dan kreativitas, maka anak yang mendapat stimulasi lingkungan dan pendidikan yang tepat di usia dini tumbuh menjadi anak yang percaya diri, berani tampil, mampu bekerjasama, menghargai pendapat orang lain, saling menolong dan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan. Bergerak, bermain bereksplorasi, tidak bisa diam, itulah dunia seorang anak. Menurut Semiawan (1998)

bermain bukan hanya menjadi kesenangan tetapi juga suatu kebutuhan yang mau tidak mau harus terpenuhi, karena jika tidak terpenuhi, suatu tahapan perkembangan yang berfungsi kurang baik yang akan terlihat kelak jika si anak sudah menjadi remaja. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda "*keringat anak kecil menambah kecerdasannya di waktu dewasa*" (HR AT-Tarmidzi) (Mursi, 2009).

Secara riil pengintegrasian nilai-nilai *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* sebagai pendekatan yang setrategis dalam membangun kecerdasan anak, ketika terapkan dalam perilaku dan sikap nyata, yakni fungsional dalam proses pendidikan, pembelajaran, pengasuhan dan pelatihan anak-anak dari para orang dewasa sekitarnya, dalam hal ini orang tua di rumah, para guru, para pengasuh di lembaga PAUD. Melihat nilai-nilai *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* beserta nilai-nilai turunannya yang telah dikaji melalui kajian kurikulum PAUD sebelumnya, penelitian ini juga ingin mengetahui dan melihat bagaimana guru menerapkan nilai-nilai *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* tersebut kepada peserta didik di PAUD sebagai pendekatan strategis dalam pengembangan kecerdasan anak usia dini.

METODOLOGI

Pendekatan penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif, yakni mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan berinteraksi secara langsung dengan orang-orang yang di dalam situasi yang terjadi (Muri Yusuf:2014,328). Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkapkan suatu fakta yang sesungguhnya terjadi di lokasi tanpa ada rekayasa di dalamnya. Adapun dalam hal ini tentang bentuk integrasi nilai-nilai *ar-rahman* dan *ar-rahim* dalam pengembangan kecerdasan anak usia dini. Kehadiran peneliti secara langsung berperan sebagai pewawancara dan observer di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dokumentasi. Subjek penelitian dalam penelitian yakni anak usia dini dan guru. Sedangkan informannya yakni Ibu Raehanun, Dwi Apriliana dan ibu Nurul Hidayah selaku kepala TK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasih sayang sebagai tolak pijak dari proses pendidikan dapat diwujudkan oleh guru kepada peserta didik melalui berbagai cara, seperti senyuman, elusan lembut, pelukan, penerimaan, dan keakraban. Hal ini menunjukkan adanya pengejawantahan nilai-nilai *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* di sekolah.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, penerapan nilai-nilai *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* secara umum sudah dilakukan dan diterapkan oleh guru kepada

peserta didik. Hal ini tampak dari bagaimana guru-guru di sekolah menunjukkan sikap yang ramah, lemah lembut, bersahabat kepada siswa didik, mulai sejak anak datang di sekolah, selama proses kegiatan belajar dan ketika anak hendak pulang.

Sebelum kegiatan sekolah dimulai, seorang guru sudah harus berada di sekolah untuk menyambut kedatangan siswanya. Kedatangan anak-anak disambut dengan senyuman dan sapaan ramah, mengajak anak bersalaman, bahkan sesekali mengelus rambut anak, sambil membimbing anak untuk menuju ruangnya masing-masing. Hal ini juga seperti yang disampaikan oleh Ibu Raehanun, guru di TK NW Mahsun Khidir yang menyatakan bahwa hubungan antara guru dan siswa didik sangat dekat. Bapak dan Ibu guru sudah menganggap anak-anak disini seperti anak sendiri. Saat anak-anak datang ke sekolah, setidaknya harus ada seorang guru yang berjaga menyambut kedatangan mereka, mengucapkan salam, dan menyambut anak-anak dengan ramah dan lembut, menanyakan kabar anak serta membimbing anak untuk menuju ruangnya. Begitupun saat pulang sekolah, guru-guru sabar menunggu sampai semua anak-anak pulang dijemput orangtuanya masing-masing.



Dalam hal ini, tampak bahwa sikap guru yang menyambut kedatangan siswa dengan keramahan dan kelembutan menunjukkan penerapan salah satu wujud nilai *ar-Rahman*, yaitu lemah lembut, ramah dan hangat terhadap siswa. Pendekatan keramahan dan kelembutan yang ditunjukkan guru kepada anak ini akan membuat anak merasa diterima dengan hangat, yang mana hal ini akan membuat anak menjadi merasa nyaman berada di lingkungan sekolahnya. Dan rasa nyaman ini akan menambah rasa percaya diri anak serta keinginan dan semangat untuk mengikuti kegiatan di sekolah dengan gembira.

Tidak hanya disaat siswa datang, tetapi pada saat kegiatan di kelas, bapak ibu guru juga menunjukkan sikap kasih sayang pada siswa didik. Seperti dari hasil observasi terlihat bagaimana seorang siswa didik duduk dengan manja di atas pangkuan ibu guru ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dengan tujuan anak mampu untuk berbicara/bercerita pengalaman yang mereka alami setiap hari di rumah maupun di sekolah.



Gambar 3.3: pengembangan kecerdasan linguistik. Dilakukan dengan mereka diarahkan untuk bercerita tentang pengalaman atau kejadian yang mereka alami/lakukan kemarin, sambil mereka disuruh untuk menyebutkan dan menghafal nama-nama temannya. Anak didik juga memperhatikan cerita-cerita yang ibu guru ceritakan, bahkan ada juga anak didik yang dipangku oleh ibu guru dengan rasa kasih sayang, supaya anak tersebut tidak mengganggu temannya yang lain

Saat kegiatan makan, ibu guru dengan sabar dan telaten membimbing anak-anak untuk berdoa, membimbing anak untuk berbagi makanan mereka dengan teman-temannya, mendorong anak-anak belajar makan secara mandiri. Demikian pula saat istirahat, ibu guru menemani dan mendampingi anak-anak, khususnya yang lebih kecil, untuk bermain bersama. Sese kali ada beberapa anak yang salah paham dan mulai berebut mainan, dan dengan sabar ibu guru mencoba untuk mendamaikan mereka dengan lembut dan penuh kasih sayang, mengajak anak untuk saling memaafkan dan kembali bermain bersama. Hasil wawancara dengan ibu Dwi Apriliana menyatakan bahwa beberapa anak memiliki sikap dan perilaku yang lebih aktif dari anak yang lain, sehingga memerlukan perhatian lebih dari guru. Anak-anak ini biasanya sangat senang dan sangat aktif baik saat berada di kelas maupun ketika bermain di halaman, berlari kesana kemari, merebut mainan temannya, mengganggu temannya saat di kelas ataupun saat bermain, dan kenakalan-kenakalan kecil khas anak-anak. Untuk anak-anak seperti ini, guru harus bisa menunjukkan ketegasan terhadap perbuatannya, tetapi tetap dengan cara yang lembut dan halus, sehingga anak tidak merasa dihakimi ataupun dipojokkan. Dengan cara seperti itu, biasanya anak kemudian meminta maaf dengan temannya dan juga dengan gurunya.



Gambar 3.4: pengembangan kecerdasan logis-matematis. Anak didik diarahkan untuk menyusun meja dan balok yang sesuai dengan warna, gambar dan bentuknya. Anak didik seringkali memperebutkan meja atau balok punya temannya, ibu guru dengan sabar dan penuh kasih sayang merelai dan memberikan nasihat kepada anak didiknya yang berkelahi.



Gambar 3.5: pengembangan kecerdasan naturalis. Anak didik diajak oleh ibu guru untuk belajar dan bermain diluar kelas, supaya anak didik tidak merasa bosan dan dapat mengenali benda-benda yang ada disekitar sekolah.

Salah satu masalah penting yang perlu diperhatikan oleh guru adalah ketegasan dalam menegakkan kedisiplinan. Guru harus melihat sifat-sifat tercela muridnya dan kemudian memperbaikinya dengan pendekatan rasional. Menerima dan membiarkan

begitu saja keinginan dan perbuatan murid tanpa mempertimbangkan plus-minusnya akan berdampak negative dalam pendidikan mereka dan merusak karakter yang sulit untuk diperbaiki. Tatapan mata penuh cinta kasih, perbuatan serta sapaan hangat memang perlu dan mutlak dilakukan, tapi kebanyakan guru lupa bahwa cinta dan kasih sayang tersebut membutuhkan penegasan dan kepastian. Rasa cinta dan kasih sayang itu harus diucapkan dengan kata-kata yang lugas dan mendidik, hingga mereka menyadari bahwa dia juga mempunyai hak dan kewajiban serta tanggungjawab terhadap dirinya.

Ketegasan seorang guru terhadap siswa didik, tidak harus dilakukan dengan cara yang keras seperti dengan memberi hukuman agar anak tidak mengulangi perbuatan-perbuatannya yang tidak sesuai. Ketegasan harus tetap ditunjukkan oleh guru dengan tujuan agar anak mengerti dan memahami bahwa perbuatan yang dilakukannya tidak tepat. Meskipun demikian, ketegasan yang ditunjukkan guru, harus selalu didasari rasa kasih sayang dan dengan cara yang lembut dan halus, sehingga tetap membuat anak merasa diterima dan merasa nyaman dengan lingkungan sekolahnya. Hal ini akan sangat membantu terbangunnya hubungan guru dan siswa yang positif.

Penerapan nilai-nilai *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* di sekolah ini juga diwujudkan secara menyeluruh, dimana nilai-nilai *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* tidak hanya sekedar terwujud dalam perilaku guru yang dengan ramah dan lembut dalam menghadapi anak, tetapi perilaku tersebut didasarkan atas rasa kasih sayang yang tulus dari bapak dan ibu guru kepada anak-anak siswa didik. Seperti yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah Ibu Nurul Hidayah menyatakan bahwa menjadi guru PAUD itu, tidak hanya harus sekedar sabar dan telaten saja dalam menghadapi anak-anak. Tetapi ibu guru juga harus memiliki rasa kasih sayang dan cinta yang tulus kepada anak-anak. Karena anak-anak itu mengerti dan bisa merasakan mana orang yang benar-benar tulus baik pada dia atau pura-pura baik pada mereka. Alhamdulillah guru-guru di sekolah ini semuanya benar-benar tulus menyayangi anak, karena bapak dan ibu guru disini semua menyukai anak-anak. Rasa kasih sayang bapak dan ibu guru disini ditunjukkan dengan kelembutan, ramah, sabar dan bersahabat dengan siswa.



Gambar 3.5: pengembangan kecerdasan musikal anak didik diajarkan bernyanyi sambil mengikuti nada dan gaya gerak bu guru, hal ini dilakukan sebelum anak didik pulang dengan tujuan melatih kecerdasan berbahasa/lingustik. Ibu guru dengan penuh ketelatenan dan kesabaran mengajarkan anak didik untuk bernyanyi kendatipun ada anak didik yang bermain dengan teman-temannya



Gambar 3.6: Pengembangan kecerdasan kinetik jasmani dilakukan oleh ibu guru dengan sabar dan penuh kasih sayang didalam mengarahkan gerakan-gerakan dalam sholat duha yang dilakukan setiap hari suapaya anak didik terbiasa dengan gerakan dalam melakukan ibadah sholat

Kualitas hubungan antara guru dan siswa didik dalam lingkungan sekolah sangat mempengaruhi perkembangan hubungan tersebut dan dampaknya akan terlihat sampai kelak ketika hubungan tersebut terpisahkan oleh jarak dan waktu. Suasana yang penuh kasih sayang dan kondusif yang berhasil dibangun dalam ikatan tersebut akan membuat seseorang mampu mengarahkan hubungan tersebut ke arah yang positif. Rasa kasih sayang yang ditunjukkan guru kepada siswa akan membantu siswa mengembangkan kepribadian yang positif, seperti perasaan menyayangi, bahagia, bersemangat, percaya diri, termotivasi, tidak merasa terancam, cemas atau takut dalam berhubungan dengan orang lain, baik dengan guru, orang tua maupun teman-teman di sekolah atau rumah.



Gambar 3.7: pengembangan kecerdasan spasial. Anak didik diperlihatkan gambar dipapan tulis, kemudian ibu guru mempraktikkan gambar tersebut, anak didik memperhatikan dengan semangat dan antusias, supaya mereka dapat membuat bendera seperti yang dicontohkan oleh ibu guru.



Gambar 3.8: pengembangan kecerdasan interpersonal. Anak didik melakukan kerjasama saling berkomunikasi dan saling mengingatkan antara satu dengan yang lainnya di dalam membuat sebuah bendera merah putih, seperti yang diperintahkan dan dicontohkan oleh ibu guru.

Nilai-nilai *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* dalam pengertian "kasih Sayang" (bahasa Indonesia) dengan turunannya, seperti 'kelemahlembutan, kehalusan, santun, peduli'. Ungkapan-ungkapan ini memiliki daya edukasi dan signifikansi yang sangat kuat dalam kepentingan pendidikan & perkembangan anak usia dini. Artinya jauh sebelum teori-teori modern mengungkap tentang berbagai strategi, model, pendekatan pembelajaran yang tepat dan benar untuk kebutuhan pengembangan otak yakni dengan mengedepankan kekuatan konsep "kasih sayang & kelembutan" yang berpusat pada sistem limbik di otak. Maka konsep *Ar Rahman-Ar-Rahim* sebagai salah satu dari Asmaul Husna (nama-nama yang indah & sempurna, puncak kebaikan dan keindahan) telah menjadi kekuatan potensi kefitrian yang telah dihembuskan Sang Pemilik nama (Allah Sang khalik) pada manusia secara keseluruhan (*universal agreement*).

Proses pembelajaran di PAUD diberikan secara komprehensif dilandaskan pada tahapan dan aspek perkembangan anak. Hal ini berarti setiap kegiatan proses belajar dilaksanakan untuk merangsang dan mengoptimalkan semua aspek perkembangan (fisik-psikomotorik, emosi, sosial, kognitif, bahasa dan moral) sesuai tahapan perkembangannya. Dalam kurikulum PAUD, telah dirumuskan beberapa indikator perkembangan yang menjadi acuan bagi guru dalam menerapkan dan mengembangkan materi proses belajar. Terkait dengan proses belajar, kegiatan belajar bagi siswa dilaksanakan sesuai dengan karakter anak usia dini, yaitu dengan bermain. Dalam kegiatan belajar ini, penerapan nilai-nilai *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* juga diterapkan secara komprehensif. Nilai-nilai kasih sayang senantiasa menjadi landasan dalam seluruh kegiatan dan proses pembelajaran anak didik di sekolah.

Kegiatan belajar di TK NW Al-Mahsun Khidir dilaksanakan dengan berbagai macam kegiatan, yang bertujuan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan. Kegiatan dilaksanakan secara terpadu, dimana setiap kegiatan dirancang untuk merangsang semua potensi kecerdasan. Beberapa contoh kegiatan seperti yang dilaksanakan antara lain: iqra, senam dan ketangkasan, musik, bermain balok, puzzle, menggambar, keterampilan, kegiatan berenang, *outing class*, dan lain-lain. Kegiatan ini semua dilaksanakan dengan tetap mengacu pada kurikulum PAUD dan dilaksanakan secara terarah dan bertujuan, dimana setiap guru menerapkan nilai-nilai kasih sayang untuk merangsang potensi kecerdasan anak. Kegiatan dilaksanakan dengan gembira, sambil bermain, bercerita, bernyanyi, yang mana hal ini akan membuat anak merasa senang, gembira, dan semakin termotivasi dalam mengikuti kegiatan yang diberikan.

Stimulasi lingkungan ibarat pahatan yang bekerja membentuk sel-sel otak sehingga otak dapat berkembang dengan baik. Stimulasi yang menyenangkan, lingkungan yang memberikan ketenangan dan penuh kasih sayang, lingkungan yang memberikan keleluasaan anak untuk bereksplorasi melalui kegiatan menyanyi, menari, melukis, atau kegiatan bermain lainnya akan membuat anak memiliki perkembangan otak kanan yang baik, sesuai dengan fungsi belahan otak kanan mengurus perkembangan emosi dan kreativitas, maka anak yang mendapat stimulasi lingkungan dan pendidikan yang tepat di usia dini tumbuh menjadi anak yang percaya diri, berani tampil, mampu bekerjasama, menghargai pendapat orang lain, saling menolong dan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan.

SIMPULAN

Dari hasil kajian terhadap kurikulum PAUD, tampak bahwa nilai-nilai *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* secara tersirat telah terkandung dalam kurikulum tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* sangat tepat untuk diaplikasikan dalam pelaksanaan pembelajaran di PAUD. Secara riil nilai-nilai *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* juga dapat diterapkan sebagai pendekatan yang setrategis dalam membangun dan mengembangkan potensi kecerdasan anak, ketika teraplikasi dalam perilaku dan sikap nyata, yakni fungsional dalam proses pendidikan, pembelajaran, pengasuhan dan pelatihan anak-anak dari para orang dewasa sekitarnya, khususnya bapak dan ibu guru di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M.F. .2016. *Positive Parenting*. Jakarta: Mizania
- Awaliyah, S. 2018. *Konsep Anak dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam dan Keluarga*, on line, diakses melalui <http://www.digilib.uin-suka.ac.id>, tanggal 1 April 2023.
- Caron, G. B. 2015 *Optimizing Your Child's Talent*, (Alih Bahasa Sherly Kaelani). Jakarta: PT Bhuana Ilmu.
- Douglas, S. Mc. .2017. *How to Speed Your Baby Learning*. Jakarta: Penerbit Pustaka.
- Gopink, A., Meltzoff, A.N, dan Patricia K Kuhl, P. P. 2017. *Keajaiban Otak Anak*. Jakarta: Mizan Media Utama.
- Kemp, A.A, dan Clare, W. 2017. *Brain Games*. Batam: Karisma Publishing Group.
- Lexy J. Moleong. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Musfirah. 2015. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas.
- Rubiyanto, M., dan Nanik, K. 2018. *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Setiabudi, T. 2022. *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: Gramedi Pustaka Utama.
- Setyasih, A.R. 2022. *Kontribusi Guru dalam Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Rahman Anak*, diakses melalui <http://www.eprints.ums.ac.is>, tanggal 1 April 2023.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Warsah. 2015. *Implementasi Nilai Kepedulian Sosial dalam Pendidikan Karakter Melalui Interaksi Sosial*, diakses melalui <http://jurnal.ummlg.ac.id>, tanggal 1 April 2023.